



# Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Hasna Syifa Rasyidah<sup>1</sup>, Esya Anesty<sup>2</sup>

PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.nomor artikel

## Abstrak

Pola asuh yang di implementasikan oleh orang tua bermakna penting dalam membimbing anak yang merupakan gambaran berkenaan sikap dan perilaku orang tua dalam perkembangan anak, bermaksud agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Maka dari itu, peran pola asuh orang tua penting dalam perkembangan emosional anak usia dini. Tujuan penelitian menambah pemahaman mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, kemudian menumbuhkan kemauan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini bagi orang tua. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian dengan perhitungan statistik menggunakan uji *one way* anova diperoleh hasil data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai F sebesar 11,393. Dari data tersebut, diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak maka dari itu terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini.

**Kata Kunci:** Pola Asuh; Perkembangan Emosi; Anak Usia Dini.

## Abstract

Parenting patterns implemented by parents are important in guiding children which is a picture of parents' attitudes and behaviors in child development, intending that children can grow and develop optimally. Therefore, the role of parenting is important in the emotional development of early childhood. The purpose of the study is to increase understanding of parental parenting towards early childhood emotional development, then foster a willingness to seek or improve the implementation of parental parenting towards early childhood emotional development for parents. This research method uses descriptive research with a quantitative approach. The results of the study with statistical calculations using the *one-way* anova test obtained data results showing a significance value of 0.002 and indigo F of 11.393. From these data, it is known that the significance value of  $0.002 < 0.05$ , it can be concluded that the hypothesis  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected, therefore there is a significant influence between parental parenting on early childhood emotional development. **Keywords :** Parenting, Emotional Development, Early Childhood

Copyright (c) 2021 Hasna Syifa

✉ Corresponding author :

Email Address : hasnasyifa@upi.edu

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, disebut juga dengan lompatan perkembangan. Anak usia dini merupakan kelompok usia yang sangat berharga di dibandingkan dengan masa sesudahnya karena perkembangan kecerdasannya yang luar biasa. Usia ini merupakan tahapan unik dalam kehidupan, dan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan, dan kesempurnaan, baik fisik maupun mental (Khairi, 2018). Pada masa ini semua unsur perkembangan anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi untuk mengatur emosi dan pertumbuhan intelektual adalah perkembangan sosial-emosional, khususnya pada area perkembangan emosi pada anak.

Perkembangan emosi mengarah pada kegiatan mempresepsi, mengungkapkan dan memberikan tanggapan (Daniel, 2012). Emosi merupakan perasaan yang melenceng dari batas normal, membuat sulit diri dan lingkungan (Suryadi, 2010). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014 bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin; menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; mau berbagi, menolong, dan membantu teman; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dan memiliki rasa empati dengan teman.

Permasalahan yang ditemui pada perkembangan emosional anak yaitu anak belum dapat menunjukkan kemandirian, pengendalian emosi, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan toleransi, mengungkapkan emosi secara tepat sesuai situasi, menunjukkan empati dengan memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menunjukkan kesabaran terhadap hasil karya sendiri. Anak usia dini condong mengungkapkan perasaannya dengan bebas dan terbuka. Orang tua hanya bisa membolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi, lebih lagi anak menjadi marah bila tidak boleh melakukan sesuatu yang dipandang dapat dikerjakannya dengan mudah (Auliyah, 2019).

Emosional anak perlu dikembangkan supaya terdapat pengakuan bahwa anak adalah pewaris, pencipta, penilai, dan investasi di masa depan, dan kedua aspek perkembangan emosional dan keterampilan sosial harus sepenuhnya siap, harus dikembangkan sedemikian rupa. Tergantung pada tahap perkembangan mereka, anak-anak mencapai usia emas perkembangan sosial dan emosional. (Suryadi, 2010).

Para ahli percaya bahwa mengajarkan anak-anak untuk mengelola emosi dan menenangkan diri selama tahun-tahun pertumbuhan emosional mereka adalah cara terbaik selama pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut dapat berlangsung kapan saja, dimana saja, termasuk di lingkungan rumah (Listia Fitriyan, 2015). Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak dalam kaitannya dengan orang tua yang bertanggung jawab untuk mengasuh, mengasuh, dan membimbing anak hingga mencapai tahapan tertentu sehingga anak akhirnya siap untuk kehidupan sosial.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, namun salah satu faktor tersebut adalah *parenting style* atau gaya pengasuhan. Pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Menurut Baumrind terdapat empat macam pola asuh yang digunakan orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran, dan pola asuh permisif. Dari keempat pola asuh tersebut, pola asuh demokratis merupakan pola asuh terbaik yang ideal digunakan (Santrock, 2002).

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh budaya sekitar. Hal ini dikarenakan tidak hanya aturan dan adat istiadat yang ada dalam sebuah keluarga, tetapi juga segala sesuatu yang ada di dalam keluarga tersebut, baik berupa benda maupun manusia, sangat berpengaruh dan menentukan pola tumbuh kembang anak dan pola asuhnya. (Gazali, 2007). Pada pola asuh orang tua yang terlalu mendominasi, menjadikan anak tidak mampu mengembangkan emosi, dan lebih mementingkan kepentingan orang tuanya. Pengasuhan seperti itu mempengaruhi pembentukan karakter anak egois.

Orang tua dengan pola asuh ini condong memberikan banyak larangan kepada anaknya dan juga bersikap tegas bahkan menghukum anaknya tanpa menerima timbal balik dari mereka menyebabkan anak merasa terkekang dan tidak mampu mengendalikan diri, Akibatnya, anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya, tetapi lebih pendiam dan fokus untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perilaku egois terhadap lingkungan dan teman sebayanya (Ahmad dkk, 2020).

Pada Studi pendahuluan menemukan bahwa 24% (6 anak) dari 25 anak 4-5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan emosi (Jamiatul dkk, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan emosi anak.

## TEORI POLA ASUH

Pola asuh merupakan upaya orang tua dalam membina anak dan membimbing baik secara mental maupun fisik sejak lahir hingga dewasa. Pola asuh adalah implementasi serangkaian keputusan yang dibuat orang tua terhadap seorang anak agar dapat bertanggung jawab, serta memiliki karakter-karakter yang baik (Sunarti, 2004). Pola asuh pada dasarnya adalah kontrol orang tua. Yaitu, bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mengarahkan anaknya untuk melakukan tugas perkembangan menuju kedewasaan (Baumrind dalam Nathan & Scobell 2012). Macam-macam pola asuh

Pola asuhan *Authoritarian* (otoriter) Dengan tanda banyak keinginan anak-anak ditentukan oleh orang tua mereka, yang memaksakan kehendak mereka pada mereka, yang secara ketat mengontrol perilaku mereka, dan yang menggunakan hukuman fisik ketika mereka tidak menuruti keinginan mereka. Pada pola asuh jenis ini kebanyakan anak tidak memiliki hak untuk memutuskan bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan ada di tangan orang tuanya dan diambil oleh mereka, sedangkan anak harus menuruti orang tuanya tanpa memiliki hak untuk menolak atau menyatakan pendapatnya. Ciri-ciri pola asuh ini seperti orang tua sepenuhnya mendominasi hak anak, anak yang tidak patuh pada orang tua dihukum berat, pendapat anak tidak didengarkan, sehingga anak tidak eksis dalam keluarga, dan perilaku anak dikontrol dengan ketat.

Ciri-ciri pola asuh *authoritarian* (otoriter), menurut Hurlock yaitu orang tua menuntut keinginan pada anak, mengawasi tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, keinginan anak banyak diatur orang tua. Menurut Diana Baumrind ciri-ciri pola asuh otoriter adalah; 1) anak harus selalu taat pada orang tua, 2) anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa adanya pilihan, 3) andai anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum, 4) jalinan anak dengan orang tua sangat jauh, 5). Pendapat orangtua paling benar, 6) Lebih mengendalikan kekuatan orangtua, dengan memberi hadiah, ancaman, 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tercermin pada orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol secara

ketat perilaku anak, selalu memberikan hukuman fisik jika berbuat salah, dan kehendak anak sangat ditentukan oleh orang tua.

Pola asuh *Authoritative* (Demokratis) Pola asuh ini menggunakan haluan rasional yang realistis dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

Ciri-ciri pola asuh *Authoritative* (Demokratis), Hurlock berpandangan bahwa pola asuhan *authoritatif / Democratie* dengan tanda orang tua mengakui kemampuan anak mereka. Anak-anak memiliki kesempatan untuk bergantung dan mengembangkan kontrol internal. Orang tua melibatkan anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan aturan, dan membuat keputusan. berbagi kehangatan dan penerimaan perilaku asertif dari anak mengenai aturan, norma dan nilai yang dihormati dan bersedia bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tuanya. Ciri-ciri pola asuh *authoritatif*; a) Menghargai pada ketertarikan dan keputusan anak, b) mengutarakan cinta dan kasih sayang setulusnya, c) tegas dalam menetapkan aturan dan menghargai perilaku baik, d). menyertakan anak dalam hal-hal tertentu. Dari pendapat para peneliti memahami bahwa ciri pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun tetap dalam batas dan kendali. Umumnya ramah, bisa menerima alasan atas tindakan anak. Orang tua terlibat dalam keterlibatan anak dengan mengatur kehidupan anak, membuat peraturan dan mengambil keputusan.

Pola asuh *Permissif*. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Sifat orang tua yang longgar, tidak terlalu banyak memberikan arahan dan kontrol, bahkan menimbulkan rasa kurang perhatian. Kendali anak sepenuhnya ada pada anak itu sendiri. Anak-anak dapat belajar banyak hal melalui pengasuhan, termasuk pembelajaran karakter.

Ciri-ciri pola asuh *permissif*, Menurut Santrock yaitu; a). orang tua mengizinkan atau memberi wewenang kepada anak-anak mereka untuk mengatur perilaku yang mereka inginkan dan membuat keputusan sendiri setiap saat, b). orang tua memegang beberapa peraturan di rumah, c). pembatasan kapan saja dengan sedikit penerapan sanksi, d). orang tua tidak memaksa kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas, e). Orang tua yang mengontrol atau orang tua yang toleran yang sikapnya menerima keinginan dan dorongan yang diinginkan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh *permissif* adalah: orang tua kurang mengatur, kurang mengontrol, atau kurang memimpin; mereka cenderung membiarkan segalanya; menyediakan fasilitas bagi anak walaupun tidak sesuai dengan kebutuhannya.

## TEORI PERKEMBANGAN EMOSIONAL

Emosi merupakan perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam keadaan atau dalam interaksi yang sangat penting baginya dengan menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan, tujuan, minat, dan perhatian pribadi. Perilaku emosional ini terjadi akibat dari emosi seseorang dan dilihat dari segi perubahan respon fisiologis, emosi, dan perilaku yang terjadi (Santrock, 2015). Disisi lain perkembangan emosional adalah kemampuan untuk mengelola, memproses, dan mengendalikan emosi sedemikian rupa sehingga mereka merespons secara positif kondisi apa pun yang merangsang kemunculannya (Mashar, 2015). Emosi adalah suatu tindakan kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara matang, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif (Desmita, 2010). Menurut Harlock dalam (Ajeng, 2020) Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira.

Menurut Nugraha & Rachmawati (2008), terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan emosional anak usia dini yaitu; makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, karena rentang usia pada anak, maka harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun terlewatkan. Menurut Ali (2006), fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya sendiri, sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, sebagai bentuk kebiasaan dan sebagai upaya pengembangan diri.

Menurut (Hurlock dalam Novi Mulyani, 2013) mengemukakan pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut; *pertama* rasa takut. Rasa takut berfokus pada bahaya yang luar biasa, supernatural, dan ambigu. Mereka takut pada kegelapan dan makhluk imajiner yang terkait dengannya, kematian atau cedera, guntur, dan karakter jahat yang ditemukan dalam dongeng, film, televisi atau buku komik. Terlepas dari usia anak, ciri penting dari semua rangsangan yang menakutkan adalah bahwa rangsangan itu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga, dan anak memiliki sedikit kesempatan untuk beradaptasi dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan bertambahnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

*Kedua*, rasa marah. Kemarahan umumnya disebabkan oleh berbagai rintangan. Misalnya, hambatan terhadap gerakan yang diinginkan anak, apakah hambatan tersebut disebabkan oleh orang lain atau ketidakmampuan diri sendiri, hambatan terhadap aktivitas yang sudah berjalan, berbagai kejengkelan yang menumpuk, dll. Reaksi marah anak-anak secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis: impulsif dan menindas. Sebagian besar tanggapan impulsif bersifat menghukum dalam arti bahwa mereka diarahkan pada orang lain, seperti memukul, menggigit, meludah, dan meninju. Beberapa lainnya bersifat internal dalam arti bahwa anak-anak mengarahkan reaksi mereka kepada diri mereka sendiri.

*Ketiga*, rasa cemburu. Kecemburuan adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau terancam. Kecemburuan muncul dari kemarahan yang diarahkan pada orang lain, menyebabkan iritasi. Pola kecemburuan seringkali berasal dari kombinasi antara ketakutan dan kemarahan. Orang yang cemburu seringkali merasa tidak aman dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya dan takut kehilangan status dalam hubungan tersebut.

*Keempat*, rasa sedih. Bagi anak-anak, kesedihan bukanlah keadaan biasa dikarenakan terdapat tiga alasan yaitu; pertama, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha melindungi anak-anak dari kesedihan yang menyakitkan, karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan menjadi dasar kehidupan orang dewasa yang tidak bahagia. Kedua, anak-anak memiliki ingatan yang berumur pendek, terutama pada usia dini, sehingga mengubah kesedihan menjadi sesuatu yang menyenangkan dapat membantu mereka melupakan kesedihannya. Ketiga, kesedihan bisa diubah menjadi kebahagiaan dalam bentuk mainan kesayangan ayah atau ibu tercinta. Namun, seiring bertambahnya usia anak, motivasi mereka meningkat dan kesedihan untuk mengalihkan perhatian mereka tidak lagi efektif.

*Kelima*, keingintahuan. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui berbagai perilaku, seperti menanggapi secara positif hal-hal baru, aneh, tidak pantas, atau misterius di lingkungannya dengan bergerak ke arah objek tersebut. , mengungkapkan kebutuhan atau keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang diri atau lingkungannya, mencari hal baru, mengalami dan memeriksa pemicu dengan maksud mempelajari lebih lanjut tentang faktor-faktor tersebut.

*Keenam*, kegembiraan. Kegembiraan merupakan emosi yang menyenangkan juga dikenal sebagai kebahagiaan. Seperti emosi sebelumnya, kegembiraan berbeda pada setiap anak, baik dalam intensitasnya maupun dalam cara mengungkapkannya..

*Ketujuh*, kasih sayang merupakan respons emosional terhadap seseorang, hewan, atau benda. Ini menunjukkan perhatian yang hangat dan dapat terwujud baik secara fisik maupun verbal. Maka dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh pola suh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini  
 $H_a$  = Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif dipilih karena digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas (Sugiyono, 2005). Deskripsi penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap emosional anak usia dini. Penelitian kuantitatif adalah kajian atau metode yang didasarkan pada filosofi positivisme, yaitu ilmu yang valid, pengetahuan yang dibangun dari empiris, dapat diamati, diukur, yang menggunakan logika matematika dan membuat generalisasi tentang rata-rata (Sedarmayanti, 2011).

Uji prasyarat penelitian pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan reabilitas. Validitas adalah ketetapan alat penilaian yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen dikatakan baik apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2015). Sedangkan uji reabilitas Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur.

Subjek penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini dengan rentang umur 4-6 tahun yang merupakan siswa BAMBIM Raudhatul Jannah Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 20 orang tua anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel pola asuh orang tua di ukur melalui 11 pertanyaan dengan skor 1 sampai dengan 5 yang di bagi menjadi 3 sub pola asuh orang tua yaitu 3 pertanyaan untuk pola asuh otoriter, 4 pernyataan pola asuh demokratis dan 4 pertanyaan pola asuh permisif. Sedangkan variable perkembangan emosi anak di ukur melalui 9 pernyataan. Untuk skor jawaban variabel pola asuh orang tua di peroleh data sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Skor variabel pola asuh**

No	Kategori Pola Asuh	Skor	Presentase %
1	Otoriter	175	25,43605
2	Demokratis	304	44,18605
3	Permisif	688	30,37791
	Total	688	100

Uji validitas dan realibitas pada penelitian ini di lakukan dengan bantuan program SPSS versi 27.0 *for windows*. Berikut hasil validitas dan realibilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpa*:

**Tabel 1.2 Hasil uji validitas dan reabilitas**

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpa</i>	Kriteria
Pola Asuh (X)	0,704	Diterima
Perkembangan Emosi (Y)	0,830	Diterima
Rata-rata	0,767	Diterima

Berdasarkan data hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas diketahui nilai *Cronbach's Alpa* rata-rata di atas 0,767 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur dikatakan reliabel. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogroff-Smirnov* dengan bantuan SPSS *For Window* Seri 27.0. Data dikatakan berdistribusi normal apabila signifikan  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil uji normalitas data variabel masing-masing pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini di ketahui dalam table berikut ini:

**Tabel 1.3 Hasil Uji Normalitas**

N		20
Normal Parametrs <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.16886841
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.121
Test Statistic		.132

Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.465	
	99% Confidence interval	Lower Bound	.452
		Upper Bound	.477

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *Kolmogrov Sminornov* sebesar 0,200 dengan nilai Sig. (2-tailed). Karena nilai  $\rho$  dari koefisien K-S sebesar 0,200 > 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data bersifat homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variannya. Uji homogenitas sebagai prasyarat dalam analisis Anova. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi > 0,05.

Tabel 1.4 Hasil Uji Homogenitas

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1.020	1	38	.319
Based on Median	.936	1	38	.340
Based on Median and with adjusted df	.936	1	37.188	.340
Based on trimmed mead	1.049	1	38	.312

Uji homogen berdasarkan tabel diatas menghasilkan signifikansi sebesar 0,319, maka data bersigat homogen karena nilai signifikansi > 0,05. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis metode *one way* anova. Variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak. Tujuan digunakannya metode *one way* anova adalah untuk melihat besar kontribusi variabel independent (pola asuh orang tua) terhadap variabel dependent (emosional).  
 1. Ho:  $\mu = 0$ ;  $p > 0,05$  atau apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05, maka rata-rata sama.  
 2. Ha:  $\mu \neq 0$ ;  $p < 0,05$  atau apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05, maka rata-rata berbeda.

Tabel 1.5 Tabel Hasil Uji Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	275.625	1	275.625	11.393	.002
Within Groups	919.350	38	24.193		
Total	1194.975	39			

Hasil perhitungan *one way* anova didapatkan hasil bahwa data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai F sebesar 11,393. Dari data di atas, diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikansi antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini BAMBIM Raudhatull Jannah, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat.

Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat dugaan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak di masa yang akan mendatang. Sejalan dengan pendapat (Widiyono, 2021) bahwa pola asuh orang tua berpengaruh kepada anak seperti halnya jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia akan belajar memaki dan apabila anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Selain itu, program parenting juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dalam hal perkembangan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian kepada orang tua siswa BAMBIM Raudhatul Jannah Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat pola asuh yang banyak digunakan yaitu pola asuh demokratis, sebesar 44,18%. Karakteristik dari pola asuh orang tua yang demokratis yaitu orang tua cenderung fleksibel dan otoritatif, yaitu mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak dirumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik (Prayitno, 2003). Dari karakteristik tersebut akan memberikan dampak yaitu anak memperlihatkan perilaku berani, lebih giat, lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, berhubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, memiliki minat terhadap hal baru, kooperatif terhadap orang lain, aktif, tidak takut gagal, dan spontan (Santrock, 2007).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan *one way* anova didapatkan hasil bahwa data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,002 dan nilai F sebesar 11,393, dan diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikansi antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia dini BAMBIM Raudhatull Jannah, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Sebesar 44,18% orang tua siswa BAMBIM Raudhatul Jannah Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat menggunakan pola asuh demokratis yang dianggap paling ideal diterapkan.

Pola asuh pada anak memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan emosi anak. Dalam masyarakat, pola asuh paling baik dipahami sebagai cara orang tua memelihara dan mengasuh anaknya, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan material, termasuk kebutuhan akan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Cara orang tua membesarkan anaknya akan menentukan perilaku anaknya kelak. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Tidak hanya persyaratan yang ditetapkan orang tua untuk anak, tetapi juga dorongan dan motivasi untuk hal-hal positif yang akan sangat bermanfaat bagi masa depan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., Irfan, A. Z., & Ahlufahmi, D. (2020). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa*. Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 5(1).
- Auliah, M., Fitriani, Y., & Widjayatri, D. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Permisif terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun*.

- Baumrid dalam Santrock (2002), *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga), 257-258.
- Daniel Goleman (2012), *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia,), h. 508
- Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fitriani, L. (2015) *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 17(1), 145690.
- Gazali, Fernando. (2007). *Anak Idiot? Jangan Menyerah Dulu!*  
<http://majalah.tempointeraktif.com>
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1-9.
- Khairi, H. (2018). *Karakteristik perkembangan anak usia dini dari 0-6 tahun*. Jurnal warna, 2(2), 15-28.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Mulyani, N. (2013). *Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 18(3), 423-438.
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012). *How China sees America*. Foreign Affairs, 91(5), 1.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2008). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Prayitno, I. (2003). *Anakku Penyejuk Hatiku*. Bekasi: Pusaka Tarbiatuna.
- Santoso, S. (2003). *Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, (2015). *Life span development*. Edisi ke tigabelas. Jakarta. Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*, Edisi Kesebelas Jilid I. Penerjemah: Mila
- Santrock, John W. (2009). *Perkembangan Anak edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sedarmayanti dan Hidayat, S. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono, (2015) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta,
- Sunarti, E, (2004). *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Elex Media Komputindo
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana
- Suyadi, (2010), *Psikologi Belajar Paud* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 119

Widiyono, A, (2021). *Implementasi Parenting Berkala Untuk Menumbuhkan Kelekatan Anak di KB Permata Kita Kudus*. 10(2), 310–320